

## Implementasi Pembelajaran Proyek pada Sekolah Penggerak di Era Digital

Naning Hidayati<sup>1</sup>, Dian Hidayati<sup>2</sup>, Zusuf Hani Saputro<sup>3</sup>,  
Tutik Lestari<sup>4</sup>

Prodi Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad  
Dahlan<sup>1,2,3,4</sup>

Email: naning2107046042@webmail.uad.ac.id

Riwayat draf artikel:  
Diserahkan 08-08-2022  
Direvisi 09-09-2022  
Diterima 09-10-2022

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran proyek di Sekolah Penggerak dengan berbagai tantangan dan strategi yang ditempuh agar pelaksanaannya lebih efektif. Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka belum digunakan oleh semua sekolah. Kurikulum ini masih terbatas dilaksanakan oleh Sekolah Penggerak saja. Kondisi ini menjadikan sebagian besar guru belum paham tentang pembelajaran proyek. Padahal pembelajaran proyek mudah dilaksanakan apalagi di era digital ini. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model studi kasus Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran proyek di sekolah ini telah dilaksanakan dua putaran dalam satu tahun. Dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa tantangan, yaitu ketidakkompakan antar anggota kelompok, belum sinkronnya *mindset* antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dan pembiayaan dalam pelaksanaan pembelajaran proyek. Strategi sekolah untuk menjawab tantangan tersebut diantaranya adalah diadakan pertemuan secara berkala antara siswa, wali kelas, dan guru BK. Dalam pertemuan tersebut diberikan penguatan dan motivasi tentang pentingnya hidup bekerjasama. Sekolah melaksanakan penilaian hasil belajar secara mandiri agar lebih sesuai dengan kondisi sekolah. Pembiayaan kegiatan proyek menggunakan dana pengembangan siswa ketika awal masuk tahun ajaran baru.

Kata Kunci: *era digital, kurikulum merdeka, pembelajaran proyek*

**ABSTRACT:** *The goal of this study is to discuss how project learning is being implemented at the driving school with a variety of obstacles to overcome and solutions to make it more efficient. The learning project of strengthening the Pancasila student profile in the Independent Curriculum has not been used by all schools. This curriculum is still limited to being implemented by Driving Schools. This condition makes most teachers do not understand about project learning. Even though project learning is easy to implement, especially in this digital era. This research uses case study method. Data collection techniques were conducted by interview, observation, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman case study model. The results of the study show that project learning in this school has been carried out in two rounds in one year. In its implementation, several challenges were found, namely the incompatibility between group members, the lack of synchronization of the mindset between the central government and local governments, and financing in the implementation of project learning. The school's strategy to answer these challenges includes holding regular meetings between students, homeroom teachers, and BK teachers. In the meeting, reinforcement and motivation were given about the importance of working together. To make learning outcomes more appropriate for the learning environment, schools conduct independent assessments of the outcomes. At the start of the new school year, funds for student development are used to fund project activities.*

**Keywords:** *digital era, merdeka curriculum, project learning*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka adalah kurikulum paradigma baru yang mulai tahun 2021 dicanangkan pemerintah. Kurikulum ini merupakan hasil evaluasi kurikulum K13. Kurikulum Merdeka mulai digunakan oleh sekolah-sekolah pelaksana program Sekolah Penggerak yaitu sekolah yang mengutamakan fokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh atau holistik dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila. Dalam profil pelajar Pancasila termuat kompetensi dan karakter yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul yaitu kepala sekolah dan guru (Kemendikbudristek, 2021a). Sekolah yang sudah melaksanakan program Sekolah Penggerak wajib menggunakan Kurikulum merdeka yang memiliki 3 karakteristik utama yaitu: 1) Pembelajaran proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter yang terdiri dari iman, taqwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas; 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran proyek pada kurikulum merdeka tidak mengacu pada satu metode pembelajaran yang spesifik. Pembelajaran proyek adalah istilah yang mendefinisikan pembelajaran dengan beberapa ciri yaitu: 1) Pembelajaran lintas mata pelajaran sehingga ada keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain; 2) Pembelajaran proyek merupakan pembelajaran yang bersifat penerapan dan tidak berbasis teks. Tujuan utama pembelajaran proyek adalah menyelesaikan permasalahan, menjawab isu, dan menghasilkan karya; 3) Pelaksanaan pembelajaran proyek dilakukan secara berkelompok dan bukan tugas individu. Hal ini menjadikan siswa dapat berkomunikasi, berkolaborasi, menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik. Siswa juga semakin mampu belajar mandiri (Kemendikbudristek, 2022).

Implementasi pembelajaran proyek di sekolah bermacam-macam metodenya. Biasanya implementasinya dilaksanakan secara langsung di sekolah. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, pelaksanaan Pembelajaran proyek tidak harus dilaksanakan secara tatap muka di sekolah. Banyak cara bisa ditempuh, apalagi saat ini adalah era teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat ditandai dengan semakin maraknya dunia komputer, lahirnya internet, bergesernya pesawat telpon menjadi telpon seluler, dan perkembangan situs jejaring sosial, merupakan lahirnya era baru yaitu era digital. Era dimana informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital (Danuri, 2019; Nasir et al., 2020).

Hal-hal yang harus disiapkan oleh sekolah pelaksana kurikulum merdeka pada era digital ini yang pertama adalah profil pelajar pancasila, yaitu kompetensi dan karakter yang tertuang dalam enam dimensi dan berfungsi sebagai penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, dan penilaian. Hal yang kedua adalah struktur kurikulum yaitu jabaran mata pelajaran beserta alokasi jam pembelajaran. Ketiga

adalah capaian pembelajaran yaitu kompetensi dan karakter yang dicapai setelah menyelesaikan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Hal keempat adalah prinsip pembelajaran dan asesmen yang berfungsi sebagai nilai-nilai yang mendasari pelaksanaan pembelajaran dan asesmen (Kemendikbudristek, 2021b).

Menurut Sufyadi et al., (2021), profil pelajar pancasila merupakan kompetensi yang dapat dipelajari lintas disiplin ilmu dan tercermin dalam enam dimensi. Setiap dimensi memiliki elemen-elemen yang menggambarkan lebih jelas kompetensi yang dimaksud. Selaras dengan tahap perkembangan peserta didik serta sebagai acuan bagi pembelajaran dan asesmen, indikator kinerja pada setiap elemen dipetakan dalam setiap fase. Secara umum, enam dimensi profil pelajar pancasila beserta elemennya tertuang dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

No	Dimensi	Elemen
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia.	a. Akhlak beragama b. Akhlak pribadi c. Akhlak kepada manusia d. Akhlak kepada alam e. Akhlak bernegara
2	Berkebinekaan Global	a. Mengenal dan menghargai budaya b. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan d. Berkeadilan sosial
3	Bergotong Royong	a. Kolaborasi b. Kepedulian c. Berbagi
4	Mandiri	a. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi b. Regulasi diri
5	Bernalar Kritis	a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
6	Kreatif	a. Menghasilkan gagasan yang orisinal b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Menurut Arifa (2022), dalam pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut adalah:

1) Kesiapan mindset para pendidik yang semula mengajar dengan sistem yang sama harus berubah menjadi orang yang mampu menciptakan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Guru harus siap menjadi mentor, fasilitator dalam pembelajaran berbasis proyek; 2) Ketika guru harus mengembangkan sendiri tujuan pembelajaran sebenarnya guru diberi kemerdekaan, tetapi dari sisi kemampuan masih banyak guru yang belum siap sehingga dalam menerapkan pembelajaran juga belum sesuai harapan; 3) Kesiapan siswa terutama berkaitan dengan keleluasaan siswa untuk memilih. Baik itu memilih sendiri materi yang akan mereka pelajari maupun memilih kelompok dan bekerja dalam kelompok. Hal ini perlu menjadi perhatian agar siswa benar-benar memilih apa yang akan dipelajari berdasarkan bakat dan minatnya, bukan sekedar ikut-ikutan pilihan temannya atau bahkan karena tekanan; 4) Dari sisi pendanaan juga merupakan tantangan tersendiri karena untuk pelaksanaan proyek yang kreatif dan inovatif perlu sarana dan prasarana yang memadai. Masih banyak tantangan-tantangan lainnya yang akan ditemui ketika kegiatan proyek benar-benar dilaksanakan di lapangan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan era digital, segala hal bisa dilakukan dengan mudah, termasuk dalam melaksanakan pembelajaran proyek. Era digital adalah masa ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Perkembangan teknologi digital merupakan perkembangan yang ditandai dengan hadirnya komputer, lahirnya internet, ponsel, dan juga media sosial. Contoh perangkat digital antara lain televisi, perangkat permainan genggam, jam digital, smartphone, komputer dan laptop. Sedangkan contoh konversi teknologi diantaranya perubahan buku-buku cetak menjadi buku elektronik (*e-book*), surat menjadi Surat Elektronik (*email/gmail*), mesin ketik menjadi komputer, telepon menjadi ponsel, gramophone menjadi kaset, compact disk beralih menjadi MP3 atau MP4, dan jam analog menjadi jam digital kemudian smartwatch. Selain beralihnya berbagai perangkat menjadi perangkat yang modern, ada tantangan-tantangan baru yang muncul di era digital ini. Tantangan tersebut muncul di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri. Era digital terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi (Rahayu, 2019).

Di era digital jarak tak lagi menjadi penghambat, guru dan kelas bukan lagi satu-satunya tempat dan sumber belajar. Teknologi digital sering menjadi penentu keberhasilan dalam banyak hal termasuk di dunia pendidikan. Pemanfaatan WhatsApp (WA), Facebook (FB), Tweeter (TW), Instagram (Ig) tak asing lagi untuk keperluan pembelajaran. Jaringan internet menjadi bagian yang sangat vital dalam melaksanakan pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Era digital sangat berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran proyek. Guru bisa memanfaatkan media seperti televisi, film, video, games, internet, lirik

musik, koran dan majalah elektronik, e-book dan iklan untuk pembelajaran proyek. Jika dimanfaatkan dengan baik, media ini bisa membawa efek positif di kehidupan anak bahkan orang dewasa. Hal ini terjadi karena revolusi digital yang ditandai dengan kemampuan untuk mentransformasikan semua bentuk informasi, teks, grafik, suara, gambar, statistik, dan gambar digital yang bergerak menjadikan anak lebih tertarik untuk memperhatikannya. Bertolak dari hal tersebut, guru dapat menggunakannya, sebagai media pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif dan menyenangkan. Guru juga dapat memanfaatkan e-learning dan blog, untuk meningkatkan keterampilan para siswa dalam melaksanakan pembelajaran proyek (Rahayu, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan dan tantangan pelaksanaan Pembelajaran Proyek di satuan pendidikan. Selain itu menemukan strategi pelaksanaan Pembelajaran Proyek di era digital ini. Harapannya hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan pada sekolah yang akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Penelitian tentang implementasi pembelajaran proyek sudah beberapa kali diteliti, diantaranya penelitian yang disusun oleh (Rachmawati et al., 2021) yang mengkaji tentang penguatan proyek profil pelajar pancasila yang diimplementasikan pada kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang Sekolah Dasar. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (Library Research). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah mengkaji jurnal, buku, artikel literatur juga dokumen lain yang sesuai dengan masalah penelitian. Penelitian ini menjelaskan keleluasaan pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran proyek. Penelitian yang lain adalah Penelitian yang dilakukan (Nurasiah et al., 2020) yang membahas tentang nilai kearifan lokal dalam paradigma baru pendidikan yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar yang mengarahkan peserta didik untuk menghargai dan mencintai budaya bangsa. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai kearifan lokal merupakan strategi yang dapat mewujudkan paradigma baru dalam kompetensi global untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter dalam sekolah penggerak.

Pada kedua penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang intinya adalah memberikan keluasaan pada pendidik dalam melaksanakan kegiatan proyek dan penerapan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila. Maka sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada penerapan pembelajaran proyek dikaitkan dengan era teknologi yaitu era digital.

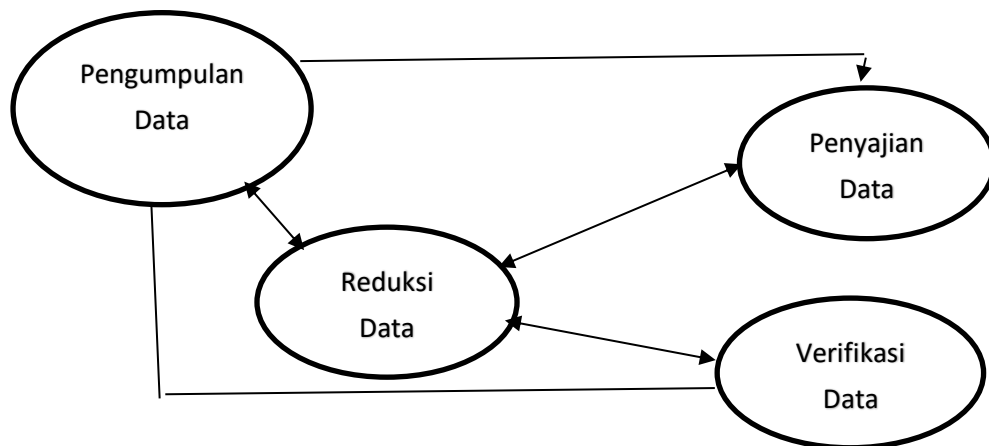
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan langkah peneliti terjun langsung ke kancah penelitian atau di tempat fenomena terjadi (Emzir, 2012). Data dalam penelitian ini berupa cerita rinci dari para responden dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan pandangan para responden. Penggalan data berupa pandangan responden dalam bentuk uraian rinci dan asli,

kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran hingga diperoleh konsep baru sebagai temuan (Hamidi, 2004).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks tentang pembelajaran proyek di Sekolah penggerak. Sekolah penggerak yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul karena merupakan pelaksana sekolah penggerak Angkatan I. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, dan siswa. Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Teknik dokumentasi yang diteliti berupa berkas yang digunakan dalam pembelajaran proyek yaitu: alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), modul proyek, capaian pembelajaran (CP), dan juga struktur kurikulum.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhamad, 2010). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model studi kasus Miles dan Huberman. Mahmudah (2021) memerincikan prosedur analisis data model Miles dan Huberman meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data yang digambarkan pada skema di bawah ini:



**Gambar 1.** Pendekatan Studi Kasus Miles dan Huberman

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kepala SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul beserta wakil kepala urusan kurikulum ditemukan beberapa tahapan yang dilakukan sebelum dan pada saat pelaksanaan pembelajaran proyek. Tahapan-tahapan yang dilakukan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa guru yang terkumpul dalam tim fasilitasi

pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar. Tahapan yang dilakukan sekolah meliputi:

### **Perencanaan Pembelajaran Proyek**

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas mata pelajaran untuk mencari solusi terhadap permasalahan atau isu di lingkungan sekitarnya. Proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran. Dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila peserta didik belajar dalam situasi tidak formal di dalam kelas, melainkan praktik di luar pembelajaran intrakurikuler. Pembelajarannya juga fleksibel dan lebih interaktif. Peserta didik dituntut untuk terlibat langsung dengan lingkungan sekitar agar tumbuh berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Arifa, 2022).

Pembelajaran proyek atau dalam kurikulum merdeka dikenal dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama kali yang harus dilakukan adalah perencanaan. Kegiatan yang dilakukan dalam merencanakan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdiri dari:

#### ***Merancang alokasi waktu dan dimensi Profil Pelajar Pancasila***

Pada tahap ini kepala sekolah bekerja sama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menentukan alokasi waktu pelaksanaan proyek dan dimensinya untuk setiap tema yang dipilih, sehingga tercipta jadwal dan matrik pelaksanaan proyek pada sekolah tersebut.

#### ***Membentuk tim fasilitasi proyek***

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menentukan guru-guru yang tergabung dalam tim fasilitasi proyek. Tim fasilitasi proyek ini merupakan sekelompok guru yang bertugas merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek, dan menentukan pendamping siswa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam pemilihan anggota tim ini harus mempertimbangkan tingkat kreatifitas, kompetensi, dan daya juang guru. Hal ini dikarenakan tim ini akan menjadi ujung tombak keberhasilan pembelajaran proyek. Dari kreatifitas tim inilah yang menentukan bervariasinya pembelajaran proyek di sekolah, dan tentu saja berimbang pada hasilnya, yaitu kreatifitas siswa dalam menghasilkan sebuah proyek.

#### ***Identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan***

Berdasarkan rancangan waktu pembelajaran proyek dan tim yang telah terbentuk, kepala sekolah dapat menilai kesiapan pelaksanaan pembelajaran proyek; pemilihan tema umum; penentuan topik spesifik; merancang modul proyek

### **Pelaksanaan Pembelajaran Proyek**

Pembelajaran proyek di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul pada Angkatan 1 dilaksanakan sebanyak dua putaran dengan mengangkat dua tema. Pada setiap kali melaksanakan pembelajaran proyek menysasar beberapa dimensi profil pelajar Pancasila. Dari dimensi tersebut kemudian dijabarkan

menjadi elemen dan sub-elemen profil pelajar pancasila. Setelah elemen dan sub-elemen dijabarkan kemudian ditentukan target yang ingin dicapai dalam pembelajaran proyek ini. Kegiatan proyek ini selalu disesuaikan dengan buku modul proyek yang telah disusun oleh sekolah.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa guru mata pelajaran yang tergabung dalam tim fasilitasi proyek, diperoleh informasi bahwa pembelajaran proyek juga ada tahapan-tahapan yang dilalui; pengenalan, kontekstualisasi, dan aksi. Di sekolah ini pelaksanaan tahapan aksi dibagi menjadi dua yaitu aksi 1 dan 2. Selanjutnya tahap 4 adalah tahap Refeksi dan Tindak Lanjut. Sampai saat ini sekolah penggerak angkatan I sudah melaksanakan pembelajaran proyek di tahun pertama yaitu kelas VII. Pembelajaran proyek penguatan pelajar pancasila pada angkatan pertama ini sudah dilaksanakan dalam dua tema yaitu gaya hidup berkelanjutan dan bhineka tunggal ika. Alur pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

### **Pembelajaran Proyek Putaran 1**

Pembelajaran proyek Putaran 1 mengambil tema gaya hidup berkelanjutan dengan topik "Hidup Sehat Tanpa Sampah". Dalam tema ini mata pelajaran yang terintegrasi adalah PJOK, IPS, PPkn, dan PAI. Secara lengkap proses pelaksanaan pembelajaran proyek pada sekolah penggerak tahap 1 dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Proses Pelaksanaan Pembelajaran Proyek Putaran 1

<b>Tahap</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
Pengenalan	Oktober minggu 3 (15 JP)	Pengenalan tentang sampah. Jenis-jenis sampah dan tentang perubahan iklim yang menyebabkan sampah tidak terkelola dengan baik. Merencanakan kunjungan ke Tempat Pembuangan Sampah (TPA) terdekat. Dilanjutkan dengan diskusi tentang penanganan sampah. Menentukan strategi agar sampah tidak mengganggu kesehatan. Menentukan langkah-langkah untuk mengelola sampah.
Kontekstualisasi	Oktober minggu 4 (20 JP)	Pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data. Mengundang narasumber yang berkompeten tentang lingkungan. Webinar tentang gangguan penyakit akibat sampah, Diskusi tentang kesehatan dan presentasi.
Aksi 1	November minggu 1-4 (75 JP)	Persiapan pembuatan poster. Saling belajar dan sharing cara menyusun poster yang baik. Pelatihan penyusunan poster dengan berbagai macam aplikasi digital. Penentuan tema-tema tentang



		sampah dan hidup sehat tentang sampah. Penyusunan Poster.
Aksi 2	Desember minggu 1 (10 JP)	Persiapan pameran poster. Pameran poster baik secara online maupun offline.
Tindak Lanjut	Desember minggu 2 (5 JP)	Pemajangan poster di areal sekolah Share poster ke Dinas Dikpora Share pameran poster melalui youtube
Assesmen	Jenis: Diagnostik, formatif, sumatif	Bentuk: Kinerja

**Tabel 3.** Dimensi Pembelajaran Projek Putaran 1

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen PPP	Target Akhir
Beriman dan Bertakwa pada Tuhan YME	Menjaga lingkungan alam	Memahami lingkungan yang bebas dari sampah
Gotong Royong	Kerja sama	Kompak dalam memelihara kesehatan lingkungan
Bernalar Kritis	Mengidentifikasi gagasan	Menciptakan gagasan menarik untuk kepentingan kesehatan lingkungan

### **Pembelajaran Projek Putaran 2**

Pembelajaran projek putaran 2 mengambil yema bhineka tunggal ika dengan Topik “Gelar Budaya Karya Siswa Secara Virtual”. Gelar budaya yang dilaksanakan ini meliputi seni tari, seni musik, dan seni rupa. Mata pelajaran yang terintegrasi di dalamnya adalah Seni Budaya, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. Secara lengkap proses pelaksanaan pembelajaran projek pada sekolah penggerak dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Pelaksanaan Pembelajaran Projek Putaran 2

Tahap	Waktu	Kegiatan
Pengenalan	Maret minggu 1 (10 JP)	Siswa diberikan asesmen diagnostik untuk mencari tahu pengetahuan keragaman budaya di Indonesia, budaya apa yang ia miliki berdasarkan domisilinya beserta teman-temannya, serta karya apa yang akan dihasilkan untuk menghargai dan mengapresiasi budaya. Selanjutnya, siswa diberikan materi atau pengarahan dari empat narasumber sesuai dengan bidang seni yang siswa senangi, yaitu seni rupa, seni

		tari, seni musik dan prakarya. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok seni.data
Kontekstualisasi	Maret Minggu 2 (20 JP)	Siswa berdiskusi dengan kelompoknya, merencanakan langkah dan pembagian kerja, serta menentukan budaya dari bagian Indonesia mana yang akan dipelajari dan ditampilkan.
Aksi 1	Maret minggu 3,4 (50 JP)	Setiap kelompok mempelajari seni budaya yang mereka pilih untuk ditampilkan, berupa lagu tradisional, lukisan keragaman Indonesia, batik, dan tari daerah dan kreasi, secara mandiri maupun dengan bimbingan guru pendamping.
Aksi 2	April Minggu 1 -4 (70 JP)	Secara berkala siswa melanjutkan karya dan Latihan seni budaya yang akan ditampilkan, secara mandiri. Masing-masing kelompok melakukan finishing karya maupun Latihan terakhir sebelum gelar budaya di sekolah dengan panduan guru pembimbing.
Aksi 3	Mei Minggu 1 (10 JP)	Pelaksanaan kegiatan seremonial secara offline maupun online. Pelaksanaan seremonial online dilaksanakan dengan live streaming youtube, tik tok, dan vidio rekaman yang meliputi kegiatan: 1. Pembukaan acara Gelar Budaya Karya Siswa 2. Penampilan karya tari dan music 3. Penampilan pameran karya seni rupa di galeri pameran 4. Award dan Refleksi
Tindak Lanjut	Mei Minggu 2 (5 JP)	Tindak lanjut yang dilakukan: 1. Karya seni music dan tari bisa ditampilkan pada acara-acara lain. 2. Karya seni rupa dipajang di sekolah 3. Semua karya bisa dibagikan ke media sosial sebagai ajang berbagi ilmu dan pengetahuan.
Assesmen	Jenis: Diagnostik,	Bentuk: Kinerja dan Uraian

	Formatif, Sumatif	
--	----------------------	--

**Tabel 5.** Dimensi Pembelajaran Projek Putaran 2

<b>Dimensi Profil Pelajar Pancasila</b>	<b>Elemen PPP</b>	<b>Target Akhir</b>
1. Mandiri	Mengexplorasi data	Menciptakan ide yang menarik
2. Kreatif	Menciptakan Ide	Merealisasikan ide kreatif
3. Kebinekaan yang Global	Mengeksplorasi budaya	Memahami dinamika budaya yang ada di Indonesia

### **Pembahasan**

SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul sebagai pelaksana program sekolah penggerak angkatan I, dalam menerapkan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila selalu mengacu pada panduan-panduan dari Kemdikbudristek. Termasuk dalam implementasi pembelajaran proyek sudah dilaksanakan dua putaran dalam 1 tahun pelajaran.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sekolah ini telah melaksanakan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara efektif. Pelaksanaan pembelajaran proyek yang efektif ditandai dengan tercapainya nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila sesuai dengan yang ditargetkan satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan harapan Kemdikbudristek tentang penerapan Kurikulum Merdeka yang di dalamnya mencakup pembelajaran proyek, adalah terbentuknya karakter profil pelajar Pancasila pada diri peserta didik yang dapat menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat. Peserta didik diarahkan untuk menjawab tantangan perkembangan zaman melalui penguatan karakter yang dalam hal ini tertuang dalam enam dimensi profil pelajar Pancasila (Hartoyo, 2022).

Dimensi profil pelajar pancasila pertama yang dicapai siswa dalam kegiatan proyek ini adalah mandiri dan kreatif. Dimensi ini dicapai ketika mereka menyelenggarakan pembelajaran proyek tema pertama yaitu gaya hidup berkelanjutan yang mengangkat topik tentang sampah. Dalam kegiatan ini siswa dilatih keterampilan menciptakan gagasan yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Keterampilan ini didapatkan ketika peserta didik mulai menyusun ide-ide kreatif sampai dengan merealisasikan ide tersebut dalam aksi nyata yang harus mereka lakukan.

Dimensi selanjutnya yang telah dicapai adalah beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dimensi ini dicapai ketika melaksanakan kegiatan proyek penyusunan poster kesehatan yang mereka susun dalam aksi nyata pembelajaran proyek. Ajakan untuk berbuat kebaikan yaitu hidup sehat mereka tuangkan dalam poster yang sarat dengan kalimat-kalimat persuasi sehingga dapat menggugah semangat orang lain untuk ikut ajakan mereka.

Gotong royong juga merupakan profil pelajar Pancasila yang telah dicapai siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul. Ketercapaian dimensi ini ketika peserta didik melaksanakan pembelajaran proyek yang berupa menyanyikan lagu dan tarian nusantara. Itulah fungsinya bahwa pembelajaran proyek pasti dilakukan secara kelompok. Salah satunya untuk membina jiwa kerja sama dan kekompakan peserta didik agar dapat hidup berdampingan dengan orang lain di masyarakat nantinya. Dalam kegiatan ini siswa dilatih untuk terampil memupuk kekompakan dengan sesama anggota.

Dimensi selanjutnya adalah bernalar kritis dan kreatif. Hal ini merupakan hasil pembelajaran proyek tema kedua yaitu Bhineka Tunggal Ika. Dalam tema ini peserta didik dilatih untuk membuat batik, lukisan, tari kreasi baru, dan kerajinan tangan khas daerah di Indonesia. Peserta didik juga terlatih untuk mandiri menciptakan acara gelar budaya atas ide kreatif mereka.

Menurut Arifa (2022) dalam pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut adalah 1) Kesiapan perubahan mindset para pendidik tentang sistem mengajar; 2) Kesiapan guru dalam mengembangkan tujuan pembelajaran; 3) Kesiapan siswa dalam memilih materi maupun kelompok; dan 4) Kesiapan pendanaan. Pembelajaran proyek di sekolah ini telah dilaksanakan melalui berbagai macam cara dengan sarana prasarana yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Namun demikian, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran proyek di sekolah ini.

Tantangan yang pertama adalah kekurangkompakan antar anggota kelompok proyek. Hal ini merupakan bukti bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini benar-benar membutuhkan banyak kesiapan termasuk kesiapan para siswa dalam bekerja kelompok. Yang menjadi masalah, masing-masing anggota kelompok memiliki sifat dan watak yang berbeda-beda sehingga timbul ketidakcocokan satu sama lain. Ketidakcocokan ini menimbulkan ketidaknyamanan kelompok tersebut dalam menjalankan kegiatannya. Selain watak yang berbeda-beda, kerja kelompok yang anggotanya lebih dari lima orang memiliki pendapat yang berbeda-beda yang kesemuanya ingin direalisasikan. Sekolah kemudian memiliki strategi dengan mengadakan pertemuan bersama antara peserta didik, wali kelas, dan guru BK. Pertemuan ini mendatangkan narasumber dari luar yang bisa memberikan pengutan dan motivasi tentang pentingnya sebuah kerjasama dan kekompakan. Pertemuan ini dilaksanakan awal sebelum pembelajaran proyek dijalankan.

Belum sinkronnya *mindset* pemerintah daerah dan pemerintah pusat tentang Kurikulum Merdeka. Pemerintah pusat mencanangkan untuk segera melaksanakan kurikulum Merdeka sesuai panduan. Jika kurikulum Merdeka ini dilaksanakan, seharusnya kegiatan Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) tidak dilaksanakan secara serempak. Namun pada kenyataannya pemerintah daerah masih melaksanakan kegiatan penilaian ini secara serempak untuk keperluan pemeringkatan tingkat kabupaten. Kegiatan penilaian ini tidak dapat dilakukan serempak semua sekolah karena target materinya berbeda-beda di masing-masing sekolah. Kondisi ini

disiasati dengan menyelenggarakan Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) tingkat sekolah. Artinya soal dan kebijakannya berasal dari dalam sekolah, sehingga pelaksanaannya bisa disesuaikan sesuai capaian materi yang telah diajarkan ke siswa.

Pembiayaan untuk kegiatan proyek merupakan tantangan yang juga harus dipikirkan strateginya. Berbagai macam proyek kreatif dan inovatif yang dilaksanakan pasti akan memerlukan biaya yang bervariasi jumlahnya. Biaya ini misalnya untuk mendatangkan narasumber ketika kegiatan pengenalan awal proyek. Untuk kegiatan *explore* ke luar sekolah juga membutuhkan biaya untuk akomodasi. Termasuk untuk kegiatan gelar karya di akhir tahun juga tidak lepas dari pembiayaan. Strategi yang dilakukan sekolah adalah dengan menggunakan dana BOS atau BOSDA. Untuk sekolah swasta pembiayaan ini bisa dimasukkan dalam dana heregistrasi yang harus dibayarkan orang tua pada saat awal masuk sekolah.

Berbagai strategi yang telah disusun oleh sekolah untuk menjawab tantangan yang ditemukan, telah menjadikan proses pelaksanaan pembelajaran proyek di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul ini dapat berjalan lancar. Evaluasi terus dilakukan seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi sehingga penerapan pembelajaran proyek di sekolah ini berjalan lebih efektif.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan pelajar Pancasila di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul berjalan lancar dan berhasil. Hal ini dilihat dari hasil penelitian berupa rangkaian kegiatan dari perencanaan sampai dengan pelaksanaannya yang berjalan matang. Perencanaan yang dilakukan sangat detail sehingga dalam agenda pelaksanaannya juga tertata rapi. Walaupun di tengah ditemukan beberapa kendala, namun sekolah ini telah memiliki strategi-strategi jitu untuk mengantisipasinya. Perencanaan yang dilakukan dimulai dengan merancang alokasi waktu dan dimensi profil pelajar pancasila, membentuk tim fasilitasi proyek, mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah oleh kepala sekolah dan tim fasilitasi, pemilihan tema umum, penentuan topik spesifik dan merancang modul proyek. Sedangkan pelaksanaan kegiatan proyek tidak lepas dari tantangan-tantangan. Diperlukan strategi-strategi yang jitu untuk menjawab tantangan tersebut. Dalam hal ini dibutuhkan kreatifitas dan inovasi dari kepala sekolah, tim fasilitasi proyek, dan seluruh guru untuk berpikir cepat menentukan langkah-langkah antisipasi. Dengan adanya kerjasama yang baik antara tim fasilitasi, kepala sekolah, dan semua *stakeholder*, implementasi pembelajaran proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila dapat berjalan efektif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih pada tim peneliti yang telah bekerja dengan kompak sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tak lupa ucapan terima kasih juga kami tujukan untuk kepala sekolah dan tim guru SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul atas kesediannya menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. *Info Singkat Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*.
- Danuri, M. (2019). Development and Transformation of Digital Technology. *Infokam, XV(II)*, 116–123.
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. UMM Press.
- Hartoyo, D. R. dan A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5(4)*, 2247–2255.
- Kemendikbudristek. (2021a). *Kebijakan kurikulum untuk membantu pemulihan pembelajaran. November*.
- Kemendikbudristek. (2021b). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (Issue 021)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Mendidik Anak di Era Digital. *Seri Pendidikan Orang Tua, 10*, 143–161.
- Mahmudah, F. N. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.TI 8 (1st ed.)*. UAD Press.
- Muhamad, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nora Media Enterprise.
- Nasir, N., Bagea, I., Sumarni, S., Herlina, B., & Safitri, A. (2020). Memaksimalkan Fitur “Breaking Rooms” Zoom Meeting pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1)*, 611. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.662>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2020). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu, 3(2)*, 524–532.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2021). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5(6)*, 6349\_6356.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 2(1)*, 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., & Satria, M. R. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.